

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut data Kementerian Sosial dari 2011 hingga 2017 ada laporan 976 kasus dan 117 kasus diantaranya adalah kasus *bullying* (“41 Persen Remaja Indonesia Pernah Alami *Cyberbullying*,” 2017). Peristiwa *bullying* saat ini semakin banyak terjadi, hal ini sesuai dengan data menurut KPAI jumlah kasus pendidikan per tanggal 30 Mei 2018, berjumlah 161 kasus anak korban kekerasan dan *bullying* sebanyak 36 kasus atau 22,4% (Widiastuti, 2018). Menurut data Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) 22,4% nya pernah mengalami *bullying*, yang artinya 9.931.040 remaja pernah mendapatkan perlakuan *bullying*.

Bullying adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya (Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), 2008). Menurut (Coloroso, 2007) ada empat bentuk *bullying* yaitu, *bullying* secara fisik, *bullying* secara verbal, *bullying* secara relasional, dan *bullying* melalui elektronik. Beberapa kasus *bullying* tersebut dilakukan oleh remaja karena pada masa ini remaja ingin menarik perhatian orang lain dan menjadi pusat perhatian salah satunya adalah dengan cara *bullying* (Halimah dkk., 2015)

Masa remaja adalah masa dimana individu sudah melewati masa kanak - kanak. Banyak perubahan yang akan dirasakan oleh remaja mulai dari fisik, emosional, cara berfikir, dan sosial. Menurut (Hurlock, 1980) remaja berasal dari kata *adolescence* yang memiliki arti tumbuh untuk mencapai kematangan, baik mental, emosional, sosial, dan fisik. Oleh karena itu remaja biasanya akan mengalami perubahan-perubahan pada sikap dan juga tingkah laku. Masa remaja dibagi menjadi tiga fase, fase remaja awal dalam rentang usia dari 12 – 15 tahun, fase remaja madya dalam rentang 15 – 18 tahun, fase remaja akhir dalam rentang usia 18 – 21 tahun (Hurlock, 2003).

Terdapat beberapa kasus *bullying* pada remaja yang diberitakan antara lain: Ada pelajar kelas X menjadi korban yang dilakukan oleh senior kelas XII, kepala korban dijadikan sebagai asbak rokok dan ditumpahi minuman, tidak hanya itu korban juga dipaksa merokok dan menggunakan bra diluar baju seragam hanya karena mereka pergi ke café dan menonton penampilan DJ (Istianah, 2018). TA (12 tahun) menjadi korban *bullying* oleh teman - temannya, TA dihajar secara keroyokan dan beberapa kali ditendang kemaluannya, hingga menyebabkan infeksi pada otak dan sakit pada kemaluannya hanya karena TA melakukan gol bunuh diri saat bermain sepak bola (Hantoro, 2018). Siswa kelas 6 SD di Pajagalan, Bandung dibully oleh teman-temannya hingga mengalami luka lebam di pipi dan luka sobek di hidung. *Bullying*

tersebut dilakukan di sekolah saat pergantian kelas (Ispranoto, 2018). Berdasarkan kasus di atas dapat diketahui bahwa kasus *bullying* dapat terjadi baik di sekolah maupun luar sekolah.

Bullying yang terjadi pada remaja akan menimbulkan beberapa dampak, salah satunya terhadap korban. Dampak yang terjadi pada korban *bullying* antara lain gelisah, stress, depresi, hingga tidak ingin pergi keluar rumah, dan juga berdampak pada sosialisasi remaja sedangkan dampak yang didapat pada remaja karena *bullying* secara *non-verbal* adalah terganggunya pertumbuhan dan mempengaruhi psikologis dan sosial (IKHSANI, 2015). Dari peristiwa di atas korban *bullying* cenderung akan berfikir bahwa dirinya lemah, buruk, dibenci dan tidak diinginkan oleh teman – teman sebayanya, pandangan yang diyakini tersebut akan membuat korban *bullying* menarik diri karena merasa tidak percaya diri, hal tersebut diduga menyebabkan harga diri korban *bullying* menjadi rendah.

Dampak yang buruk pada remaja korban *bullying* akan mengganggu pembentukan dirinya. Remaja membentuk diri mereka melalui pandangan orang lain dan pemikiran tersebut akan menjadi cara remaja tersebut memandang dirinya. Bila remaja tersebut mendapatkan perilaku dan pandangan yang tidak baik atau negative dari orang lain remaja tersebut akan menganggap dirinya tidak berharga dan diduga mempengaruhi harga dirinya. (Coopersmith, 1981) berpendapat harga diri merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri yang diekspresikan dalam sikap terhadap diri sendiri. Harga diri merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan perilaku individu. Setiap orang menginginkan penghargaan yang *positif* terhadap dirinya. Penghargaan yang *positif* akan membuat dirinya dihargai, berhasil dan berguna. Terpenuhinya harga diri akan membentuk sikap optimis dan percaya diri, namun sebaliknya jika kebutuhan akan harga diri seseorang tidak terpenuhi, maka akan membuat seseorang dapat berperilaku negatif (Ghufron & Suminta, 2010) sedangkan Pelham dan Swan mengemukakan, dalam konteks kesehatan mental maka harga diri memiliki peran yang sangat penting. Individu yang memiliki harga diri tinggi memandang dirinya dengan cara yang *positif*, lebih memandang kelebihan yang ada pada dirinya dibandingkan kelemahannya, sedangkan individu yang memiliki harga diri rendah memandang dirinya negatif dan lebih fokus terhadap kelemahan- kelemahan pada dirinya (dalam Hidayat & Bashori, 2017)

Apabila remaja tersebut menerima perlakuan tersebut dan menganggapnya hal yang wajar dan di nilai sebagai masukan dan penyemangat, dan tidak akan membuat harga diri remaja tersebut menjadi rendah. Individu dengan harga diri yang tinggi menunjukkan penolakan yang rendah, sehingga mereka tidak khawatir mengenai bagaimana pandangan dan apa yang dirasakan orang lain terhadap mereka. Sementara individu yang memiliki harga diri rendah akan menunjukkan kemungkinan penolakan

tinggi, oleh karena itu mereka sangat termotivasi untuk membuat kesan pada orang lain (Meilinda, 2016)

Berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Coopersmith (1981), terdapat empat aspek harga diri yaitu, kekuasaan (*power*) yaitu kemampuan untuk dapat mengatur dan mengendalikan tingkah laku diri sendiri dan orang lain, keberartian (*significance*) yaitu perhatian, dan afeksi yang diterima individu dari orang lain. Hal tersebut merupakan penghargaan dan ekspresi minat orang lain terhadap individu serta merupakan tanda penerimaan dan popularitas individu, kebajikan (*virtue*) yaitu ketaatan mengikuti kode moral, etika dan prinsip - prinsip keagamaan yang ditandai oleh ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang diperbolehkan oleh moral, etika dan agama, kemampuan (*competence*) yaitu sukses memenuhi tuntutan prestasi yang ditandai oleh keberhasilan individu dalam mengerjakan berbagai tugas atau pekerjaan dengan baik.

Remaja yang mengalami *bullying* akan berpengaruh pada harga diri mereka, salah satu aspek harga diri adalah *significance*. *Significance* didapat dari individu lain seperti melalui keluarga, organisasi, dan teman sebaya dalam bentuk dukungan sosial berupa kasih sayang dan perhatian. Namun, biasanya dimasa remaja lebih dekat dan percaya dengan teman sebayanya untuk menceritakan masalah - masalah yang dihadapinya, hal ini dikarenakan masa remaja membuat remaja ingin bebas dari keluarga dan tidak ingin tergantung pada keluarga (Zakiah, 1995).

Salah satu faktor yang diduga dapat meningkatkan harga diri remaja adalah dukungan sosial. Menurut Sarafino (2002) dukungan sosial adalah kenyamanan, perhatian, penghargaan, ataupun bantuan dalam bentuk lainnya yang diterimanya individu dari orang lain maupun dari kelompok. Dukungan sosial yang didapat dari teman sebaya akan membuat remaja merasa bahwa dirinya berharga dan dicintai hal tersebut membuat remaja bisa menerima dirinya. Teman sebaya dianggap lebih bisa mengerti karena merasa berada dilingkungan yang sama dan memiliki masalah kurang lebih sama. Menurut Mappiare (1982) seiring dengan bertambahnya usia, remaja lebih sering menghabiskan waktu bersama teman sebayanya dibandingkan keluarga dan juga lebih banyak bersosialisasi dengan teman sebayanya. Hal tersebut membuat dukungan sosial teman sebaya sangatlah penting.

Menurut Santosa (dalam Susanto, 2016) teman sebaya atau *peer group* adalah kelompok yang berisi anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama yang saling berinteraksi dengan kawan kawan sebaya yang berusia sama dan memiliki peran yang unik dalam budaya atau kebiasaannya. Dalam perkembangan sosial remaja, pergaulan teman sebaya sangat berperan penting untuk remaja. Dampak yang diberikan oleh pengaruh lingkungan sosial cukup luas. Cakupan tersebut terkait dengan nilai-nilai sosial, pola perilaku sosial, interaksi sosial dan sebagainya. Pengaruhnya dapat memberikan perubahan

kepada setiap individu yang berada di dalam lingkungan sosial tersebut (Fitria, 2017). Hal ini sesuai dengan pernyataan Glaeser & Scheinkman (dalam Monica, 2018) bahwa teman sebaya cenderung memiliki pengaruh yang lebih besar dalam mempengaruhi perilaku seseorang.

Remaja yang mengalami *bullying* akan menganggap diri mereka buruk dan tidak diinginkan. Namun dengan di adanya dukungan sosial dari teman sebaya diduga akan membantu remaja mendapatkan rasa perhatian, kasih sayang dan akan membentuk harga diri remaja. Secara umum, memiliki teman adalah hal *positif* sebab teman dapat mendorong harga diri dan menolong dalam mengatasi *stress*, tetapi teman juga bisa memiliki efek negatif jika mereka antisosial, menarik diri, tidak suportif, argumentatif, atau tidak stabil (Hartup dan Stevens dalam Susyana, 2016)). Remaja cenderung tidak mau berbeda dengan teman-teman dalam kelompoknya. Remaja selalu ingin sama dengan apa yang dilakukan teman-temannya seperti dalam hal penampilan, minat, prestasi, berpacaran dan masih banyak lagi. Remaja yang merasa diakui oleh temannya akan membuat pertemanan mereka menjadi lebih erat. Teman sebaya diduga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya harga diri remaja.

Peneliti berkesempatan melakukan wawancara dengan remaja korban *bullying* mengenai dukungan teman sebaya dan harga diri.

“mereka kalo manggil aku cigal, Cina gagal. Gara- gara itu suka takut kalo masuk pas Class Meeting, karna kalo lagi Class Meeting kita udah free kan kelasnya, biasanya kalo gitu cari bahan buat asik - asikan nah aku takut jadi bahan becandaan temen - temen, gara - gara itu juga jadi takut kalo ada presentasi yang maju kedepan atau suruh baca buku yang disuruh sama guru dikelas.” ST (16tahun), 4 Juli 2019.

Dari hasil wawancara di atas ST merupakan korban *bullying*, yang mendapatkan julukan dari temannya “cigal”, ST merasa sangat tidak percaya diri. Hal ini diduga dengan adanya julukan tersebut membuat ST menilai dirinya buruk dan memandang dirinya seperti apa yang teman – temannya katakana. Dengan julukan dan perlakuan yang ia dapat dari teman – temannya membuatnya menarik diri dan selalu merasa takut menjadi bahan ejekan teman - temannya, dia merasa bahwa dirinya buruk, tidak berharga dan juga merasa lemah. Karena ST tidak mendapatkan dukungan dari teman – temannya, kondisi tersebut membuat ST semakin merasa terpuruk. Dari hasil wawancara dapat diduga ST memiliki harga diri yang rendah ST tidak dapat membela dirinya saat dibully (*power* lemah)

“aku dibully sama hampir teman- teman sekelas, wali kelas juga kadang bukanya belaiin malah ikut ketawa- ketawa dan nganggep lucu- lucuan aja, yang lebih parah sih aku pernah di toyol dan dijegal. Sempet gak mau sekolah,

ngerasa takut kalo mau berangkat sekolah dan tertekan juga jadi gak percaya diri kalo disekolah bahkan lama gak masuk- masuk, sampe banyak nilai yang kosong dan akhirnya tinggal kelas, tapi karna temen kelompokan aku terus nyemangatin dan nanyaiin aku terus, jadi akhirnya ngerasa lebih baik dan mau mulai sekolah lagi”AD (15tahun), 30 Juni 2019.

Dari hasil wawancara diatas AD merupakan korban *bullying*, ia merasa sangat terpuruk dan tertekan dan juga selalu takut saat pergi ke sekolah. Namun setelah mendapat dukungan dari teman sebayanya AD merasa lebih baik dan menjadi semangat kembali. Dari hasil wawancara dapat diduga AD awalnya memiliki harga diri yang rendah. AD merasa tidak berarti, tidak berharga (*signifiance* rendah). Namun setelah AD mendapatkan dukungan dari teman sebayanya hal tersebut mampu meningkatkan harga dirinya.

“waktu kelas 2 smp aku di bully sama teman- teman karena fisik aku, mereka manggil aku gentonglah bagong lah dan suka bikin aku jadi bahan untuk ejekan juga lawakan tapi aku gak pernah dengerin omongan mereka sih soalnya, teman aku yang lain juga banyak yang terima aku apa adanya. Mereka tetep mau kok maen sama aku walau aku begini, jadi aku gak terlalu musining omongan orang- orang ke aku.” YWD (14), 4 Desember 2019.

Dari hasil wawancara diatas YWD merupakan korban *bullying*, ia dipanggil dengan julukan dan sering dijadikan bahan ejekan oleh teman –temannya. Namun YWD tidak pernah mendengarkan ejekan yang diberikan kepadanya dan selalu didukung oleh teman- teman nya YWD merasa bahwa dirinya diterima dan berharga. Dari hasil wawancara dapat diduga YWD memiliki harga diri yang tinggi. YWD dapat mengendalikan perilaku dengan adanya pengakuan dan penghormatan yang diterima seorang dari orang lain (*power* tinggi).

Berdasarkan uraian diatas remaja korban *bullying* yang mendapatkan dukungan teman sebaya merasa dirinya lebih baik dan lebih berharga. Sedangkan remaja yang tidak mendapatkan dukungan teman sebaya merasa bahwa dirinya buruk dan merasa semakin terpuruk.

Remaja korban *bullying* yang mendapatkan dukungan yang tinggi dari teman sebaya diduga dapat meningkatkan harga dirinya. Remaja merasa dirinya dicintai, disayangi dan dihargai. Hal tersebut menguatkan diri remaja karena ia mampu melawan perilaku *bullying* dengan cara yang positif, lebih bisa mencintai dirinya, dan tetap dapat berperilaku sopan sesuai dengan norma standar yang ada di lingkungan. Bahkan ia tetap bisa bangga akan pencapaian yang diraih nya, dan dapat melihat kelebihan dirinya. Sedangkan remaja korban *bullying* yang mendapatkan dukungan yang rendah dari teman sebaya diduga membuat harga diri remaja tersebut rendah remaja merasa tidak ada yang peduli dan merasa tidak berguna. Kondisi tersebut

membuat remaja cenderung merasa lemah, tidak mencintai dirinya, lebih melihat kekurangan yang ada pada dirinya, menarik diri dan merasa rendah diri. Hal ini sejalan dengan penelitian Kustanti (2018) mengenai kelekatan, harga diri dan penyesuaian diri pada korban perundungan, yaitu terdapat terdapat hubungan antara penyesuaian sosial dengan kelekatan dan harga diri pada korban perundungan dan juga penelitian Savitri dan Hartati (2018) yang hasilnya adalah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan harga diri.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan dukungan teman sebaya dan harga diri pada remaja korban *bullying*

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana harga diri remaja korban *bullying*?
2. Bagaimana peranan dukungan teman sebaya terhadap korban *bullying*?
3. Adakah hubungan antara harga diri dengan teman sebaya pada korban *bullying*?

1.3 Tujuan

Berdasarkan uraian yang dikemukakan maka tujuan dari penelitian ini untuk melihat hubungan teman sebaya terhadap harga diri remaja korban *bullying*

1.4 Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi perkembangan kemajuan ilmu psikologi dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan data empiris yang telah teruji secara ilmiah mengenai hubungan dukungan teman sebaya dan harga diri pada remaja korban *bullying*

2. Manfaat Praktis

- a. Korban *bullying*

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi untuk korban *bullying* dalam konteks harga diri dan dukungan teman sebaya

- b. Sekolah

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi untuk pihak sekolah untuk memperhatikan korban *bullying* didalam sekolah.

1.5 Kerangka Berfikir

Pada masa remaja idealnya dihabiskan dengan kegiatan - kegiatan yang membawa hal *positif* baik itu kegiatan di sekolah maupun di luar sekolah, namun kenyataannya ada terjadi hal- hal *negatif* yang dilakukan saat masa sekolah, salah

satunya adalah *bullying*. *Bullying* sendiri adalah menyakiti seseorang secara berkali-kali dengan cara verbal yaitu dengan memberi julukan, menjelek-jelekan, mengolok-olok dan lain sebagainya dan dengan cara non-verbal yaitu dengan melukai secara fisik dengan cara memukul, menjambak, menendang dan lain-lain.

Bullying banyak dilakukan saat masa remaja, karena dimasa remaja, mereka ingin terlihat lebih baik dibanding teman-temannya, lebih berkuasa, lebih populer dan ditakuti oleh teman-temannya, masa remaja sendiri adalah masa dimana banyak merasakan perubahan dalam segala aspek seperti fisik, emosional, cara berfikir dan juga sosial oleh karena itu remaja akan mengalami perubahan-perubahan pada sikap dan juga tingkah laku.

Banyak pula kasus *bullying* yang dilakukan oleh remaja hingga menyebabkan korban tersebut terluka secara fisik dan juga secara psikologis. Dampak yang dirasakan oleh korban *bullying* sangat merugikan. Beberapa hal yang akan dirasakan oleh korban *bullying* secara psikologis adalah gelisah, stress, depresi, tidak mau pergi kesekolah dan bersosialisasi, tidak percaya diri dan lain-lain. Sedangkan secara fisik adalah terganggunya pertumbuhan fisik pada remaja korban *bullying* tersebut.

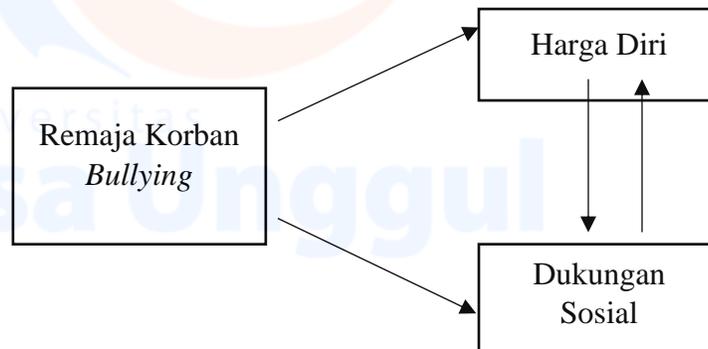
Perlakuan yang didapatkan oleh korban *bullying* membuat remaja korban *bullying* merasa tidak berdaya dan menganggap bahwa dirinya tidak baik dan tidak berharga, hal tersebut dapat mempengaruhi remaja saat memandang dirinya, pandangan tersebut akan mempengaruhi harga diri pada remaja korban *bullying* tersebut. Harga diri rendah tersebut akan berpengaruh pada remaja tersebut, ia akan merasa bahwa dirinya tidak berguna dan tidak dicintai dan akan berpengaruh pada perilaku remaja. Remaja tersebut akan memandang dirinya negatif dan merasa bahwa dirinya tidak memiliki kelebihan, juga hanya fokus kepada kelemahan.

Namun hal tersebut tidak akan terjadi bila remaja tersebut mendapatkan dukungan sosial dari lingkungannya seperti keluarga, organisasi, teman sebaya dan lain-lain. Namun dimasa remaja ini, remaja lebih sering berinteraksi dengan teman sebayanya, remaja juga merasa memiliki masalah-masalah yang sama dilingkungannya dengan teman sebayanya, maka dari itu remaja lebih mempercayakan membagi masalah yang ia rasakan kepada teman sebayanya

Dukungan yang didapatkan dari teman sebaya adalah kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau dalam bentuk lainnya. Remaja yang menjadi korban *bullying* akan merasa dirinya tidak berharga, merasa buruk dan tidak diinginkan namun dengan dukungan teman sebaya diduga korban *bullying* akan merasa dicintai, dihargai dan dimengerti, hal tersebut membuat remaja korban *bullying* memandang dirinya lebih positif, menghargai dirinya sendiri, menerima dirinya, memahami kelebihan dan kekurangan, berani berprestasi dan tidak merasa tertekan lagi.

Dari kondisi diatas terlihat bahwa diduga harga diri dipengaruhi oleh dukungan teman sebaya, dengan cara bagaimana teman sebayanya memberikan dukungan

terhadap remaja lain. Berdasarkan uraian diatas kerangka berfikir dalam penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 1.1 kerangka berfikir penelitian

1.6 Hipotesis

Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara dukungan teman sebaya dan harga diri.